

BERITA TEMUAN

1. PENELITIAN DI SITUS MANGKALUKU LUWU, SULAWESI SELATAN

Penelitian arkeologi di Desa Mangkaluku, Kabupaten Luwu tahun 1995, yang dipimpin oleh Dr. Endang Sri Hartono merupakan salah satu dari program penelitian Balai Arkeologi Ujungpandang bekerjasama dengan Bidang Arkeologi Klasik. Penelitian situs tersebut adalah penelitian yang bersifat penjajagan atas laporan dari Suka Ponggodan Selarah dan Purbakala Sulawesi Selatan tahun 1992 yang menyebutkan bahwa di Situs Mangkaluku terdapat sebuah batu bertulis.

Situs Mangkaluku berada ± 2 km di sebelah selatan perkampungan Dusun Mangkaluku, terletak di lembah dekat yang memiliki gromong-gromong yang dibuat sebagai huruf atau tulisan. Tinggi batu beraas tersebut adalah ± 270 cm dari permukaan tanah dan diameternya adalah ± 630 cm. Berdasarkan pengamatan tim penelitian, diketahui bahwa gromong-gromong yang terdapat pada batu tersebut bukan merupakan huruf atau tulisan melainkan hanya gromong-gromong yang merupakan simbol-simbol. Berikut simbol-simbol tersebut, antara lain bulat kecil, bulat besar, tanduk (kerbau), anas, dan oval, persegi dan sebagainya.

Salah satu temuan batu beraas, diketahui persis dengan penduduk Dusun Mangkaluku pada tahun 2 bulan baru berturut-turut (mengunjungi rumah keluarga dan 2 buah rumah). Temuan ini juga berada di pinggir sebuah sungai.

Berdasarkan temuan temuan tersebut diperkirakan bahwa Situs Mangkaluku adalah sebuah kompleks permukiman megalitik. Namun masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat menentukan urutan waktunya.

2. PENELITIAN DI SITUS NGILAHANGAN, KEDIRI, JAWA TIMUR

Ekskavasi yang dilakukan berhasil menemukan dasar bangunan 100% yang berbentuk persegi empat (kotak) yang masing-masing sisinya memiliki panjang ± 120 cm. Bangunan tersebut terbuat dari batu dan susunannya menyempit undakan. Bangunan ini diduga sebagai bangunan suci berupa bangsalan memiliki atap dan bang-bang dari kayu. Bagian tengah dari bangunan ini terdapat celung atau lubang persegi empat dengan ukuran panjang dari setiap sisinya ± 1 meter. Lubang tersebut diperkirakan sebagai tempat untuk melakukan ritual. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya sebuah potongan kayu yang terdapat dari lantai rumah di atas bangunan tersebut.

BERITA TEMUAN

1. PENELITIAN DI SITUS MANGKALUKU, LUWU, SULAWESI SELATAN

Penelitian arkeologi di Situs Mangkaluku, Kabupaten Luwu tahun 1995, yang dipimpin oleh Dr. Endang Sri Hardiati merupakan salah satu dari program penelitian Balai Arkeologi Ujungpandang bekerjasama dengan Bidang Arkeologi Klasik. Penelitian situs tersebut, adalah penelitian yang bersifat penjajagan atas laporan dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan tahun 1992 yang menyebutkan bahwa di Situs Mangkaluku terdapat sebuah batu bertulis.

Situs Mangkaluku berada ± 2 km di sebelah selatan perkampungan Dusun Mangkaluku, terletak di lembah dekat yang memiliki goresan-goresan yang diduga sebagai huruf atau tulisan. Tinggi batu bergores tersebut adalah ± 270 cm dari permukaan tanah dan diameternya adalah ± 630 cm. Berdasarkan pengamatan tim penelitian, diketahui bahwa goresan-goresan yang terdapat pada batu tersebut bukan merupakan huruf atau tulisan, melainkan hanya goresan-goresan yang merupakan simbol-simbol. Bentuk simbol-simbol tersebut, antara lain bulat sabit, matahari, tanduk (*kerbau*, *anoa*, dan *rusa*), matahari dan sebagainya.

Selain temuan batu bergores, disekitar perkampungan penduduk Dusun Mangkaluku juga ditemukan 2 buah *batu berlubang* (menyerupai batu dakon) dan 3 buah menhir. Temuan ini juga berada di pinggiran sebuah sungai.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut diperkirakan bahwa Situs Mangkaluku adalah sebuah kompleks temuan megalitik. Namun masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat menentukan pertanggalannya.

2. PENELITIAN DI SITUS NGLARANGAN, KEDIRI, JAWA TIMUR

Ekskavasi yang dilakukan berhasil menemukan denah bangunan 100% yang berbentuk persegi empat (kubus), yang masing-masing sisinya memiliki panjang ± 320 cm. Bangunan tersebut terbuat dari bata dan susunannya menyerupai undakan. Bangunan ini, diduga sebagai bangunan suci berupa batur dengan memakai atap dan tiang-tiang dari kayu. Bagian tengah dari bangunan ini terdapat relung atau lubang persegi empat dengan ukuran panjang dari setiap sisinya ± 1 meter. Lubang tersebut diperkirakan sebagai tempat untuk meletakkan *yoni*. Hal ini diperkuat dengan ditemukan sebuah *yoni-lingga* yang terbuat dari batu andesit di atas bangunan tersebut.

Struktur bangunan di Situs Nglarangan ini, berbentuk undakan dan di antara undakan tersebut terdapat *pelipit* dan lapisan *padma* (*sisi genta*). Tinggi undakan ini adalah ± 125 cm. Berdasarkan hasil pengamatan arsitektur bangunan Nglarangan ini memiliki beberapa persamaan dengan bangunan petirtaan Kepung, misalnya adanya sisi genta dan pelipit serta batur yang agak tinggi.

Berdasarkan hal tersebut untuk sementara dapat disimpulkan bahwa bangunan di Situs Nglarangan merupakan bangunan suci yang berasal dari masa Kadiri.

3. PENELITIAN DI SITUS LAMREH, ACEH

Lamreh adalah sebuah desa di Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh Bidang Arkeologi Islam pada tanggal 30 Agustus - 13 September 1995 dapat diidentifikasi beberapa temuan yang berkaitan dengan permukiman, seperti fragmen keramik, gerabah dan kubur-kubur kuno. Temuan berada di dalam benteng Kuta Lubhok yang menghadap ke timur laut (Selat Malaka). Tembok benteng yang masih tersisa sepanjang 80 m dengan tinggi 3,40 m dilengkapi bastion di sudut tenggara dan barat masing-masing berdiameter 11,5 m dan 9,40 m.

Empat buah dari kubur-kubur yang ada, dua buah diantaranya mempunyai berbentuk nisan persegi empat, dan dua buah bentuk tugu, yang oleh masyarakat setempat disebut nisan *Plak-pling*. Nisan-nisan itu dihiasi dengan ornamen bermotif kala, *soleil de Majapahit*, bentuk tumbukan dan berinskrpsi Arab, yaitu:

1. Nisan bentuk segi empat, inskripsi tokoh *Sulaiman bin Adullah bin Al Basyir* dan

angka tahun *tsamaniata wa sittami'ah* (608 H)

2. Nisan bentuk segi empat, inskripsi;
 - a. *sab'a mi'ah wa isyrun(a)* (720 H)
 - b. *wal wa'dah* (sudah dijanjikan (oleh Allah)
3. Nisan bentuk Plak-pling, inskripsi; *tsamaniata mi'ah* (800 H)
4. Nisan bentuk Plak-pling, inskripsi;
 - a. *arba'a wa tsamanu mi'ah* (840 H)
 - b. *min hijratun nabawiyah abdhalussalawat*

Temuan batu nisan berangka tahun dan dicantumkan nama tokoh Sultan itu sangat penting, karena membuktikan adanya permukiman Islam di dalam benteng, sehingga diduga benteng Kuta Lubhok merupakan Citadel dengan bangunan perumahan atau mungkin istana di dalamnya. Angka tahun 608 H (1211 M) merupakan makam berinskripsi tertua yang ditemukan di Aceh saat ini. Jika diurut berdasarkan kekunaannya, nisan-nisan berangka tahun tertua di Aceh adalah sebagai berikut:

1. Nisan berinskripsi Sultan *Sulaiman bin Abdullah bin Al Basyir* berangka tahun 608 H di Lamreh
2. Nisan berinskripsi angka tahun 696 H pada makam Malikussaleh
3. Nisan berinskripsi *ahad wa'tis'a sab'a mi'ah* (719 H) di Minje Tujoh
4. Nisan merinskripsi *sab'a mi'ah wa isyrun(a)* (720 H) di Lamreh
5. Nisan berinskripsi angka tahun 790 H pada makam Husen di Lamno.

Berdasarkan data-data tersebut di atas maka diduga bahwa Lamreh merupakan bekas kerajaan Lamuri yang disebutkan di dalam Kitab Nagarakrtagama atau Kerajaan Lambri yang diceritakan oleh Tome Pires.



Kaki Candi Nglarangan, Kepung, Kediri Nglarangan



Foto 1. Batu Megalit Situs Mangkaluku, Luwu, Sulawesi Selatan

Foto 2. Batu Nisan Berukir ukiran tahun 840 H dari Lamreh, Aceh

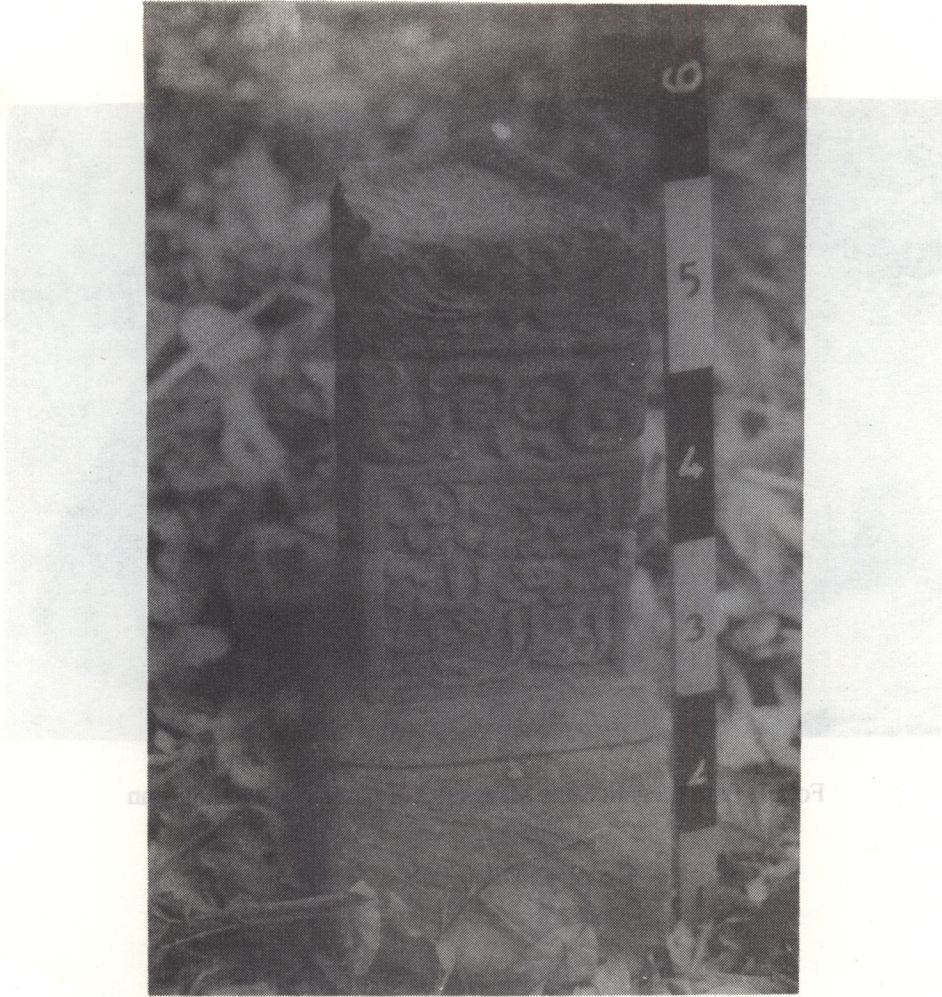


Foto 2. Batu Nisan Berinskripsi angka tahun 840 H dari Lamreh, Aceh